

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Bertambahnya jumlah perusahaan baru dari hari ke hari dewasa ini membuat persaingan dunia bisnis di Indonesia menjadi semakin ketat. Perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang jasa, manufaktur, maupun dagang saling bersaing untuk dapat bertahan dan menjadi yang terbaik. Hal ini mendorong masing-masing perusahaan untuk melakukan berbagai inovasi dan strategi bisnis agar terhindar dari kebangkrutan. Perkembangan dunia usaha pun dapat dilihat dari berkembangnya ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi serta arus informasi pengguna. Perkembangan ini yang mengiringi persaingan usaha yang kompetitif. Persaingan ini perlu diimbangi dengan pemikiran yang kritis dan pemanfaatan sumber daya perusahaan secara optimal. Dengan demikian perusahaan memiliki daya saing dengan perusahaan lain baik dalam maupun luar negeri.

BEI memilah dan mengelompokkan saham berdasarkan sektor industrinya guna memudahkan analisis pergerakan usaha. Terdapat 9 sektor yang ada di dalam BEI saat ini, salah satunya adalah sektor barang konsumsi. Industri barang konsumsi masih menjadi pilihan utama para investor dalam menginvestasikan dana mereka. Hal itu dikarenakan saham-saham dari perusahaan-perusahaan dalam industri barang konsumsi yang masih menawarkan potensi kenaikan dan juga industri barang konsumsi terdiri dari 5 sub sektor, yakni sub sektor makanan dan minuman, sub sektor rokok, sub sektor farmasi, sub sektor kosmetik dan

barang rumah tangga, dan sub sektor peralatan rumah tangga. Seluruh sub sektor yang ada pada industri barang konsumsi merupakan para produsen dari produk-produk kebutuhan mendasar konsumen, seperti makanan dan minuman, obat, daging, dan produk toiletris produk-produk yang dihasilkan tersebut bersifat konsumtif dan disukai orang sehingga para produsen dalam industri ini memiliki tingkat penjualan yang tinggi yang berdampak pula pertumbuhan sektor industri ini.

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat neraca perdagangan Indonesia di bulan Juli 2018 kembali mencatat defisit sebesar US\$2,03 miliar. Di bulan sebelumnya, neraca dagang sempat mencatat surplus besar mencapai US\$1,74 miliar. Baik ekspor maupun impor, mengalami kenaikan yang tinggi. Namun, tingginya kenaikan ekspor tak mampu menandingi tingginya impor pasca lebaran kemarin. Di Juli 2018, nilai ekspor tercatat sebesar US\$ 16,24 miliar, naik 25,19% dibanding bulan sebelumnya dan naik 19,33% year on year. Melihat dari struktur impor dari golongan barang porsi impor barang konsumsi mengalami peningkatan. Jika dibandingkan lima tahun terakhir, porsi barang konsumsi barang impor dari 6,8% dan bahan baku 76,5% , menjadi di 2018 pada periode sama Januari-Juli menjadi 9,19% bahan baku 74,67%.

Persaingan usaha yang kompetitif mengharuskan perusahaan cepat dan tepat dalam mengambil keputusan-keputusan strategisnya. Akan tetapi hal ini bukan hanya berlaku bagi perusahaan, seorang investor pun harus dapat mengambil keputusan yang tepat. Kemungkinan *return* dan *risk* yang akan terjadi harus diperhatikan, artinya perlu adanya suatu ukuran yang menjadi dasar bagi seorang

investor dalam mengambil keputusan. Suatu perusahaan didirikan dengan tujuan mencapai keuntungan yang maksimal atau laba yang sebesar-besarnya dan mengoptimalkan nilai perusahaan. Berikut rata-rata nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017:

**Tabel 1.1**  
**Rata-Rata PBV Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang**  
**Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017**  
**(dalam persen)**

No	Nama Perusahaan	Tahun					Rata-rata (%)
		2013	2014	2015	2016	2017	
1	Delta Djakarta Tbk.	8,52	9,33	4,9	4,37	3,48	6,12
2	Darya Varia Laboratorium Tbk.	14,02	1,97	1,5	1,84	1,95	4,26
3	Gudang Garam Tbk.	2,75	3,66	2,78	3,27	4,04	3,3
4	H.M Sampoerna Tbk.	27,77	27,35	13,66	14,51	16,13	19,88
5	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	8,92	5,26	4,79	5,61	5,11	5,94
6	Indofood Sukses Makmur Tbk.	1,49	1,45	1,05	1,55	1,43	1,39
7	Kimia Farma Tbk.	2,19	4,75	2,59	6,84	5,83	4,44
8	Kalbe Farma Tbk.	6,91	9,3	5,66	6,01	5,97	6,77
9	Merck Tbk.	21,77	6,97	6,41	7,44	6,24	9,77
10	Multi Bintang Indonesia Tbk.	9,46	48,67	22,54	47,54	27,06	31,05

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Gambar 1.1 menunjukkan rata-rata nilai perusahaan dari setiap perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama lima periode yaitu dari tahun 2013-2017 mengalami fluktuasi yang tidak stabil. Hal ini akan mempengaruhi struktur investor untuk modal, dimana para investor akan lebih tertarik untuk menanamkan modalnya pada

perusahaan yang cenderung memiliki nilai perusahaan tinggi.

Rata-rata nilai perusahaan mengalami fluktuasi dimana keadaan yang mengalami penurunan terendah terjadi pada perusahaan PT Indofood Sukses Makmur Tbk dengan rata-rata nilai perusahaan 1,39%. Sedangkan untuk rata-rata tertinggi nilai perusahaan adalah PT Multi Bintang Indonesia Tbk dengan rata-rata persentase 31,05%. Perusahaan dengan rata-rata nilai terendah yang tidak jauh berbeda dari perusahaan PT Indofood Sukses Makmur Tbk adalah PT Gudang Garam Tbk dengan nilai rata-rata perusahaan adalah 3,3%. Rata-rata nilai perusahaan PT Delta Djakarta Tbk sebesar 6,12%. PT Darya Varia Laboratorium Tbk rata-rata nilai perusahaan sebesar 4,26%. PT H.M Sampoerna Tbk mengalami peningkatan dan penurunan dari tahun ke tahun sehingga rata-rata nilai perusahaan sebesar 19,88%. PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk memiliki rata-rata sebesar 5,94%. PT Kalbe Farma Tbk memiliki rata-rata nilai perusahaan sebesar 6,77%. PT Merck Tbk. rata-rata nilai perusahaan sebesar 9,77%. Sedangkan PT Kimia Farma Tbk memiliki rata-rata nilai perusahaan 4,44%.

**Husnan dan Pudjiastuti (2012: 7)** Menyatakan nilai Perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. Oleh karena itu setiap perusahaan akan berusaha untuk memaksimalkan nilai perusahaan dengan memiliki harga saham perusahaan yang tinggi. Nilai perusahaan dapat ditingkatkan melalui peningkatan kemakmuran pemegang saham. Kesejahteraan pemegang saham mampu dijadikan sebagai gambaran dari nilai perusahaan. Peningkatan maupun penurunan harga saham berpengaruh signifikan bagi nilai sebuah perusahaan meskipun bukan merupakan satu-satunya.

Nilai perusahaan sangat penting bagi perusahaan karena nilai perusahaan menunjukkan seberapa baik kinerja perusahaan tersebut. Nilai perusahaan dapat diproksikan melalui tiga cara yaitu, nilai buku, nilai likuiditas, ataupun nilai pasar (saham). dalam penelitian ini, nilai perusahaan sebagai variabel dependen diukur dengan menggunakan *price book value* (PBV). **Hery (2017: 6-7)** *Price book value* (PBV) adalah rasio perbandingan harga saham dan nilai buku ekuitas perusahaan, yang mengukur nilai yang diberikan pasar kepada manajemen dan organisasi sebagai sebuah perusahaan yang terus tumbuh.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan hingga saat ini masih menjadi kontroversi karena masih terdapat perbedaan hasil penelitian antara satu penelitian dengan penelitian lainnya. Berikut ini adalah gambaran mengenai nilai perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 yang diukur dengan *price to book value* (PBV):

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah *Investments Opportunity Set* (IOS). Menurut **Wahyudi dan Pawestri (2006)** dalam **Lestari dan Triyani (2017)** suatu nilai perusahaan yang dibentuk melalui nilai pasar saham sangat dipengaruhi oleh peluang-peluang serta pilihan-pilihan investasi yang dikenal dengan *Investments Opportunity Set* (IOS). **Lestari dan Triyani (2017)** IOS merupakan pilihan kesempatan investasi masa depan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan aktiva perusahaan atau proyek yang memiliki *net present value* positif. IOS memiliki peranan yang sangat penting bagi perusahaan karena IOS merupakan keputusan investasi dalam bentuk kombinasi

dari aktiva yang dimiliki (*assets in place*) dan opsi investasi di masa yang akan datang. Pilihan investasi merupakan suatu kesempatan untuk berkembang, namun seringkali perusahaan tidak selalu dapat melaksanakan semua kesempatan investasi di masa yang akan datang. Bagi perusahaan yang tidak dapat menggunakan kesempatan investasi akan mengalami pengeluaran yang lebih tinggi dibanding dengan nilai kesempatan yang hilang. Pilihan investasi di masa yang akan datang tidak semata-mata ditunjukkan dengan adanya proyek - proyek yang didukung oleh kegiatan riset dan pengembangan saja, tetapi juga dengan kemampuan perusahaan yang lebih dalam mengeksplorasi kesempatan mengambil keuntungan dibandingkan dengan perusahaan lain yang setara dalam suatu kelompok industrinya. Kesempatan investasi dalam suatu perusahaan merupakan komponen penting dari nilai pasar karena mempengaruhi penilaian manajer, pemilik, investor, dan kreditor terhadap perusahaan.

Menurut **Wahidahwati (2001)** dalam **Wardhani Tarisma Septi, dkk (2017)** kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan institusi lain. Institusi bisa menguasai mayoritas saham karena memiliki sumber daya yang lebih besar dibandingkan dengan pemegang saham lainnya. Kepemilikan institusional menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan, karena berperan dalam memonitor manajer yang mengelola perusahaan. Kepemilikan institusional di suatu perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan agar lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan

untuk mendukung atau sebaliknya terhadap kinerja manajemen. Pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional sangat bergantung pada besarnya investasi yang dilakukan.

Faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah profitabilitas. Menurut **Sudiani dan Darmayanti (2016)** profitabilitas adalah tingkat keuntungan bersih yang mampu diraih oleh perusahaan pada saat menjalankan operasinya. Dengan demikian profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh laba (keuntungan) dalam suatu periode tertentu. Profit yang tinggi memberikan indikasi prospek perusahaan yang baik sehingga dapat memicu investor untuk meningkatkan permintaan saham. Dengan indikator profitabilitas yaitu *Return On Equity* (REO), nilai perusahaan akan terlihat baik jika kinerja perusahaan baik pula, dengan kata lain perusahaan yang menguntungkan adalah perusahaan yang memiliki ROE yang tinggi menurut **Wira (2012)** dalam **Sudiani dan Darmayanti (2016)**. Dimana ROE menunjukkan seberapa besarnya pengembalian atas modal atau *equity* yang akan ditanamkan oleh investor. Besar kecilnya profitabilitas dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Salah satu indikator penting bagi investor dalam menilai suatu perusahaan baik atau buruk adalah ketika perusahaan tersebut mampu meningkatkan profitabilitas perusahaannya. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi akan menarik minat para investor untuk membeli saham perusahaan. Semakin baik pertumbuhan profitabilitas perusahaan berarti prospek perusahaan di masa yang akan datang akan semakin baik begitu pula sebaliknya.

Kebijakan dividen merupakan keputusan yang sangat penting dalam

perusahaan. kebijakan ini akan melibatkan dua pihak yang memiliki kepentingan yang berbeda yaitu pihak pertama, para pemegang saham dan pihak kedua, manajemen perusahaan itu sendiri. Manajemen perusahaan memiliki dua alternatif perlakuan terhadap laba bersih setelah pajak. Dua alternatif tersebut yaitu membagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau diinvestasikan kembali ke perusahaan sebagai laba ditahan. Dalam perusahaan pada umumnya, sebagian laba dibagikan dalam bentuk dividen dan sebagian lagi diinvestasikan kembali, artinya manajemen harus membuat suatu kebijakan dividen.

. Disisi lain kebijakan dividen mempunyai daya tarik tersendiri terhadap kreditor, pemegang saham dan pihak eksternal yang memiliki kepentingan dari informasi yang dimiliki perusahaan. Pembagian dividen juga menjadi pertimbangan investor yang ingin menanamkan modalnya disuatu perusahaan. Seorang investor pasti menginginkan adanya tingkat *return* yang lebih tinggi berupa pendapatan dividen maupun pendapatan yang diperoleh dari selisih harga jual saham terhadap harga beli dari penanaman modalnya di perusahaan. Besarnya dividen yang dibagikan oleh perusahaan dapat mempengaruhi harga saham karena investor lebih menyukai pengembalian yang berasal dari dividen dibandingkan dengan *capital gain* atau dengan kata lain investor lebih menyukai keuntungan dalam bentuk dividen daripada keuntungan yang diharapkan dari kenaikan nilai modal.

**Putra dan Lestari (2016)** Kebijakan dividen merupakan keputusan keuangan perusahaan apakah laba yang diperoleh akan dibagikan kepada pemegang saham atau ditahan sebagai laba ditahan. Kebijakan dividen seringkali menimbulkan

konflik antara manajemen perusahaan dengan pemegang saham. Pihak manajemen perusahaan menganggap laba yang diperoleh perusahaan sebaiknya digunakan untuk operasional perusahaan. Pihak pemegang saham menganggap laba yang diperoleh perusahaan sebaiknya diberikan kepada pemegang saham sebagai dividen. Jika manajemen memutuskan untuk membayar dividen konsekuensinya adalah jumlah laba ditahan berkurang, sehingga sumber pendanaan internal juga akan berkurang. Jika manajemen memutuskan untuk tidak membayar dividen, maka akan meningkatkan pendanaan dari sumber dana internal.

Penelitian mengenai nilai perusahaan telah dilakukan oleh beberapa penelitian diantaranya **Lestari dan Triyani (2017)** tentang Analisis Pengaruh *Investment Oppurtunity Set* dan Komponen *Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan, menunjukkan bahwa variabel *investment oppurtunity set* terbukti berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

**Sinarmayarani dan Suwhito (2016)** tentang Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan Melalui Kebijakan Dividen. penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan instiusional berpengaruh tidak signifikan terhadap hperusahaan dan kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan kepemilikan institusional berpengaruh tidak signifikan terhadap kebijakan dividen dan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen.

Berdasarkan latar belakang di atas, dengan teori-teori yang telah disampaikan sebelumnya dan keterkaitan antara penelitian terdahulu yang telah dilakukan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lanjutan tentang **Pengaruh Investment Opportunity Set, Kepemilikan Institusional, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Intervening(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2017).**

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 yang mengalami penurunan dan peningkatan.
2. Perusahaan mengalami kesulitan dalam mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan nilai perusahaan.
3. Perlu adanya suatu ukuran yang menjadi dasar bagi seorang investor dalam mengambil keputusan.
4. Hasil penelitian terdahulu masih menunjukkan hasil yang belum konsisten, sehingga dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh Investment Opportunity Set, Kepemilikan Institusional, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan dengan Kebijakan Dividen sebagai Variabel Intervening.

### 1.3. Batasan Masalah

Agar lebih terarahnya penelitian ini maka dari uraian latar belakang masalah di atas, penulis membatasi permasalahannya tentang pengaruh *investment oppurtunity set*, kepemilikan institusional, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan dengan kebijakan dividen sebagai variabel intervening. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tiga variabel independen yaitu *investment oppurtunity set*, kepemilikan institusional, dan profitabilitas. Variabel dependen menggunakan variabel nilai perusahaan yang dihitung dengan menggunakan *Price To Book Value* (PBV). Variabel intervening menggunakan kebijakan dividen yang dihitung menggunakan dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR). Data penelitian diambil pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017.

### 1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *invesment oppurtunity setter* terhadap nilai perusahaan padaperusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEItahun 2013-2017?
2. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan padaperusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017?

3. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017?
4. Bagaimana pengaruh *investment opportunity set* terhadap kebijakan dividen padaperusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017?
5. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap kebijakan dividen manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017?
6. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan dividen manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017?
7. Bagaimana pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017?
8. Bagaimana pengaruh *investment opportunity set* terhadap nilai perusahaan dengan kebijakan dividen sebagai variabel intervening padaperusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017?
9. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan dengan kebijakan dividen sebagai variabel intervening padaperusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun

2013-2017?

10. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan dengan kebijakan dividen sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017?

## **1.5. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian**

### **1.5.1. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan menguji secara empiris pengaruh *investment opportunity set* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017.
2. Untuk menganalisis dan menguji secara empiris pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017.
3. Untuk menganalisis dan menguji secara empiris pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017.
4. Untuk menganalisis dan menguji secara empiris pengaruh *investment opportunity set* terhadap kebijakan dividen pada perusahaan

manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017.

5. .Untuk menganalisis dan menguji secara empiris pengaruh kepemilikan institusional terhadap kebijakan dividen manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017.
6. Untuk menganalisis dan menguji secara empiris pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan dividen manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017.
7. Untuk menganalisis dan menguji secara empiris pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017.
8. Untuk menganalisis dan menguji secara empiris pengaruh *investment opportunity set* terhadap nilai perusahaan dengan kebijakan dividen sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017.
9. Untuk menganalisis dan menguji secara empiris pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan dengan kebijakan dividen sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017.
10. Untuk menganalisis dan menguji secara empiris pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan dengan kebijakan dividen sebagai variabel

intervening padaperusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017.

### **1.5.2. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik, diantaranya:

1. **Bagi Ilmu Pengetahuan**

Dapat dijadikan untuk membandingkan antara teori satu dengan yang lain selama perkuliahan dan dapat mengembangkan daya fikir yang lebih sistematis.

2. **Bagi Perusahaan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi saran dan informasi yang dapat membantu perusahaan untuk mengungkapkan lebih banyak informasi mengenai nilai perusahaan.

3. **Bagi Para Akademis**

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawancara mengenai nilai perusahaan. Sehingga dapat diketahui masalah-masalah yang dihadapi oleh suatu perusahaan mengenai nilai perusahaan. Sehingga diperoleh hasil masalah yang berkaitan mengenai penelitian ini dan agar dapat dipraktikkan dalam dunia kerja.

#### 4. Bagi Penulis

Penulis akan lebih mendapatkan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan dan dapat mengimplementasikannya ke dalam dunia nyata dan dapat memperkaya ilmu-ilmu bagi penelitian selanjutnya.